

**HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN KEMAMPUAN PERILAKU  
PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK IT INSAN TAQWA  
LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh:  
Sri Wahyuni**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK IT INSAN TAQWA**

**Oleh**

**SRI WAHYUNI**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adakah hubungan peran yang ibu berikan dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung. Jenis penelitian ini adalah *non eksperiment* dengan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan sampel penelitian berjumlah 40 ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu angket kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Nilai koefisien korelasi untuk peran ibu sebesar 0,69 dengan tingkat hubungan yang kuat.

Kata kunci: anak usia dini, peran ibu, perilaku prososial.

**ABSTRACT****THE CORRELATIONAL OF MOTHER'S ROLE WITH PROSOCIAL  
BEHAVIOR SKILLS OF 5-6 YEARS AGE IN TK IT INSAN TAQWA  
LAMPUNG****By****SRI WAHYUNI**

The purpose of this study is to determine the existence of a role relationship between motherhood and prosocial behavior skills in children aged 5–6 years at TK IT Insan Taqwa Lampung. The type of research used is non-experimental with an approach correlational quantitative with a research sample of 40 mothers who have children aged 5–6 years. The data collection techniques used are questionnaires. Data analysis techniques using the Spearman Rank correlation test. The research results obtained show that there is a relationship between the mother's role and the ability of prosocial behaviour of children aged 5–6 years. The correlation coefficient value for the mother's role is 0.69 with a strong relationship.

Keywords: early childhood, mother's role, prosocial behavior

**HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN KEMAMPUAN PERILAKU  
PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK IT INSAN TAQWA  
LAMPUNG**

**Oleh**

**SRI WAHYUNI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN  
KEMAMPUAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI TK IT INSAN TAQWA  
LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Sri Wahyuni

No. Pokok Mahasiswa : 1713054019

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

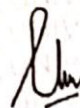
**1. Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I



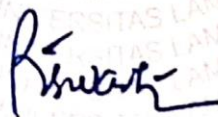
Dr. Een Yayah Haenillah, M.Pd  
NIP 19620330 198603 2 001

Dosen Pembimbing II



Ulwan Syafrudin, M.Pd  
NIP 199309262019031011

**2. Mengetahui Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



Dr. Riswandi, M.Pd  
NIP 19760808 200912 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

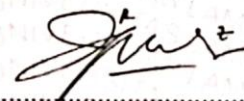
**Ketua : Dr. Een Yayah Haenillah, M.Pd.**



**Sekretaris : Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



**Penguji : Rizky Drupadi, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd**  
**NIP. 19620804 198905 1 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2022**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni  
NPM : 1713054039  
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
Lokasi Penelitian : TK IT Insan Taqwa Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul hubungan peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung adalah benar hasil dari penelitian saya dan tidak plagiat terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang diambil dari sumbernya serta disertakan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata terdapat ketidaknyamanan dan penyelewengan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Mei 2022

\_\_\_\_\_ membuat pernyataan



**Sri Wahyuni**  
NPM. 1713054039

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sri Wahyuni lahir di Boyolali, Dukuh Kembang Sari, Desa Mriyan, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Boyolali pada tanggal 14 Agustus 1999. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yoso Sumarmo dan Ibu Jemiyem.

Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) di TK Mulia di Desa Mriyan Kecamatan Taman Sari Kabupaten Boyolali yang mana diselesaikan pada tahun 2004. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Mriyan Kecamatan Taman Sari Kabupaten Boyolali diselesaikan pada tahun 2010. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Musuk Satu Atap Kecamatan Taman Sari Kabupaten Boyolali yang diselesaikan pada tahun 2013. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Pada tahun 2020 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun yang sama penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan penelitian ditahun berikutnya pada TK IT Insan Taqwa Lampung Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan untuk menyelesaikan studi akhir dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).



**MOTTO**

*“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”  
(QS. Ar Rahman : 60)*

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam dan Nabi Muhammad SAW  
Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Bapak Ibu tercinta dan adik tersayang

Sahabat dan teman seperjuanganku

Almamater Tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta Rasulullah Muhammad SAW yang selalu menjadi inspirasi untuk penulis sebagai suri tauladan yang baik, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi PG PAUD Universitas Lampung yang berjudul **“Hubungan Peran Ibu dengan Kemampuan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung”**.

Pada pembuatan skripsi ini, penulis melibatkan banyak pihak yang telah memberikan motivasi, semangat, sumbangsih, bantuan, nasihat, dan juga saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si. sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Een Y. Haenillah. M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan banyak masukan, dukungan, arahan, serta saran-saran yang membangun selama proses bimbingan berlangsung, dan selalu sabar dalam memberikan nasihat dengan teliti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd., dan Ibu Rizky Drupadi, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingannya dengan sabar, dan memberikan masukan, nasihat, arahan, dan juga saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Ibu Rizky Drupadi, M.Pd., sebagai Penguji dan Pembahas yang telah memberikan banyak masukan maupun saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak ibu dosen dan seluruh staf PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmunya semasa perkuliahan berlangsung.
9. Ibu Rahma Indah Lestari, S.Pd., sebagai Kepala Sekolah TK IT Insan Taqwa Lampung yang telah memberikan izin dan memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya dapat melakukan penelitian dan menyelesaikannya dengan baik.
10. Ibu Eka, Ibu Selvi, dan Ibu Wingga sebagai guru dan staf TK IT Insan Taqwa Lampung yang telah memberikan dukungan, semangat, dan masukan selama saya melakukan penelitian.
11. Teristimewa untuk Bapak Yoso Sumarmo, Ibu Jemiyem, dan adikku tersayang yang telah memberikan limpahan kasih sayang, semangat moril maupun materi, doa-doa yang selalu terlimpah untukku, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya.
12. Bapak dan Ibu kedua ku, Bapak Sriyanto, Ibu Fermi, Abang Taufiq, Faqih, dan Mbak Roza yang telah memberikan kasih sayang, nasihat, saran, dan juga dukungan moril maupun material selama saya di Lampung, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
13. Sahabat-sahabatku Septi, Mitha, Kia, Azzahra yang telah menemani kehidupan kuliahku, memberikan semangat, bantuan, nasihat, masukan, dan selalu mendengarkan keluh kesahku. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaikku sejak awal perkuliahan, semoga persahabatan kita selalu terjaga dan semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun kalian berada.
14. Teman-teman seperjuangan mahasiswa dan mahasiswi PG PAUD angkatan 2017 yang telah bersama berjuang dan berusaha sejak awal hingga akhir perkuliahan, terima kasih telah memberikan warna baru dalam hidupku selama masa perkuliahan.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan kebanggaan tersendiri, sehingga saya dapat menjadi bagian didalamnya dan memotivasi

penulis untuk menimba ilmu dengan baik, semoga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat di masyarakat serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi kita semuanya. Aamiin Aamiin Yaa Rabbal A'lamin.

Bandar Lampung, 23 Mei 2022  
Penulis



Sri Wahyuni  
NPM : 1713054039

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Perilaku Prososial .....	10
B. Peran Ibu dalam Kemampuan Mengembangkan Perilaku Prososial ...	21
C. Penelitian Relevan .....	29
D. Kerangka Pikir .....	33
E. Hipotesis Penelitian .....	34
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	35
C. Populasi dan Sampel .....	36
D. Variabel Penelitian .....	36
E. Definisi Konseptual dan Operasional Beserta Instrumen Kisi-kisi .....	36
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Uji Instrumen Penelitian .....	41
H. Teknik Analisis Data .....	44
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Diskripsi Hasil Penelitian .....	46
B. Diskripsi Data Penelitian .....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	68

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71

DAFTAR PUSTAKA .....	73
----------------------	----

LAMPIRAN .....	76
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Instrumen Peran Ibu .....	38
3.2 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial .....	40
3.3 Hasil Uji Validitas Peran Ibu .....	42
3.4 Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial .....	43
3.5 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	44
3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	45
3.7 Rumus Z Hitung .....	45
3.8 Rumus Z Tabel .....	45
4.1 Interval Kategori Peran Sebagai Pendidik .....	48
4.2 Interval Kategori Peran Sebagai Pendorong .....	49
4.3 Interval Kategori Peran Sebagai Panutan .....	51
4.4 Interval Kategori Peran Sebagai Teman .....	52
4.5 Interval Kategori Peran Sebagai Pengawas .....	53
4.6 Interval Kategori Peran Sebagai Konselor .....	54
4.7 Interval Dimensi Berbagi .....	56
4.8 Interval Dimensi Kerjasama .....	57
4.9 Interval Dimensi Kejujuran .....	59
4.10 Interval Dimensi Menyumbang .....	60
4.11 Interval Dimensi Menolong .....	61
4.12 Interval Mempertimbangkan Kesejahteraan Individu Lain .....	62
4.13 Interval Kategori Peran Ibu .....	64
4.14 Interval Kategori Perilaku Prososial .....	65
4.15 Interval Koefisien Korelasi .....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	33
3.1 Rumus <i>Pearson Product Moment</i> .....	42
3.2 Rumus <i>Alpha Cronbach</i> .....	43
3.3 Rumus Korelasi <i>Spearman Rank</i> .....	44
4.1 Peran Sebagai Pendidik .....	49
4.2 Peran Sebagai Pendorong .....	50
4.3 Peran Sebagai Panutan .....	51
4.4 Peran Sebagai Teman .....	52
4.5 Peran Sebagai Pengawas .....	53
4.6 Peran Sebagai Konselor .....	54
4.7 Perbandingan Hasil Peran Ibu .....	55
4.8 Dimensi Berbagi .....	57
4.9 Dimensi Kerjasama .....	58
4.10 Dimensi Kejujuran .....	59
4.11 Dimensi Menyumbang .....	60
4.12 Dimensi Menolong .....	61
4.13 Dimensi Mempertimbangkan Kesejahteraan Individu Lain .....	62
4.14 Perbandingan Hasil Perilaku Prososial Anak .....	53
4.15 Peran Ibu .....	64
4.16 Perilaku Prososial Anak .....	65
4.17 Hubungan Peran Ibu dengan Perilaku Prososial Anak .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Wawancara Pra Penelitian .....	77
2. Tabel Bantu Mencari Nilai Korelasi <i>Spearman Rank</i> .....	79
3. Uji Validitas Perilaku Prosocial .....	80
4. Uji Validitas Peran Ibu .....	82
5. Uji Reabilitas Peran Ibu .....	88
6. Uji Reabilitas Perilaku Prosocial .....	94
7. Kuesioner Penelitian Peran Ibu .....	96
8. Kuesioner Penelitian Perilaku Prosocial .....	99
9. Validasi Instrumen Penelitian .....	101
10. Surat Izin Validasi Instrumen di RA Al Fatah .....	103
11. Surat Izin Penelitian di TK IT Insan Taqwa Lampung .....	104
12. Kuesioner Peran Ibu .....	105
13. Kuesioner Perilaku Prosocial .....	107

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu pondasi yang sangat penting di dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin adalah pendidikan. Selain itu, pendidikan juga hendaknya ditanamkan sejak anak usia dini. Sebaik- baiknya tuntunan adalah tuntunan dari orang tua. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran penting untuk anak. Secara umum anak usia dini merupakan anak dibawah 6 tahun, pada usia tersebut sangat membutuhkan stimulasi dari orang tua dirumah maupun disekolah, hal ini bertujuan agar dapat mengasah mental dan kecerdasan anak. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Khadijah (2016) menyatakan bahwa otak merupakan pusat yang mengatur seluruh aktivitas manusia baik dalam berfikir, berperilaku, dan bertindak.

Masa usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Masa *golden age* tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan anak ketika dewasa kelak. Maka dari itu, stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Sesuai Peraturan Menteri no 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat 6 aspek yang seharusnya sudah mampu anak capai pada usia tertentu, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Dalam perkembangan aspek sosial emosional, terdapat beberapa keterampilan yang harus anak kuasai diantaranya kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial.

Salah satu keterampilan dalam sosial emosional anak adalah perilaku prososial. Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Drupadi, 2020) menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial menjadi salah satu aspek perkembangan terpenting dalam kehidupan anak, karena dalam melakukan tindakan prososial, seorang anak akan melakukan suatu kegiatan untuk menolong maupun membantu orang lain. Dari hasil kegiatan prososial yang anak lakukan, anak diharap mendapatkan respon positif dari orang yang telah ia bantu.

Lingkungan sosial terdekat anak adalah keluarga. Di dalam keluarga inti, anak akan melakukan interaksi dengan ayah, ibu, kakak, maupun adik. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, anak cenderung akan menghabiskan banyak waktu bersama ibu. Baik pada saat mengurus kebutuhan anak seperti makan, minum, mandi, bermain, bahkan belajar pun anak cenderung lebih sering melakukan bersama ibu. Syafei (2002) menyebutkan bahwa orang tua harus mampu menghadapi sikap anak supaya mampu memberikan yang terbaik

dalam setiap kebutuhan anak. Dari pengertian tersebut arti dari menghadapi sikap anak adalah mengetahui kebutuhan maupun tingkat perkembangan yang sedang anak alami pada masa usia tertentu. Dengan begitu orang tua harus memberikan contoh maupun pengasuhan yang tepat kepada anak.

Hurlock (1997) mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya. Melihat dari pengertian tersebut, orang tua menjadi orang paling penting nomor satu bagi anak. Hal ini dapat terjadi karena orang tua merupakan lingkungan sosial terdekat anak. Dari orang tua anak dapat belajar dalam pembentukan karakter dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cimi dkk (2013) dimana dalam negara berkembang pelaku utama dalam pengasuhan untuk bayi dan balita dalam rumah tangga dipegang oleh ibu. Melihat dari pengertian tersebut, ibu memegang peran utama dalam peran pengasuhan anak usia dini. Dalam kesehariannya anak akan menghabiskan banyak waktu bersama ibu dari pada ayah. Mulai dari anak bangun tidur hingga tidur kembali, sebagian besar kebutuhan dan kegiatan anak akan melibatkan ibu. Tidak terkecuali dalam proses perkembangan anak, ibu akan lebih banyak berperan baik dalam mendidik, mengajarkan, mengasuh, maupun memberikan contoh untuk anak.

Baik atau buruknya peran yang ibu berikan, akan berdampak terhadap perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Hurlock (1997) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya. Orang tua berada pada urutan pertama dalam orang yang paling penting dalam kehidupan anak. Keseharian anak dalam menjalankan aktivitasnya akan lebih sering menghabiskan waktu bersama ibu daripada ayah. Ayah dalam kesehariannya akan lebih sering berada di luar rumah untuk bekerja. Sedangkan ibu akan lebih sering menemani dalam keseharian anak seperti bermain, belajar, atau sekedar bercerita bersama. Menemani keseharian anak, ibu sudah seharusnya memberikan yang terbaik dan tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Jika peran yang ibu berikan tidak maksimal dan cenderung tidak baik, maka anak akan mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan

perkembangannya. Sehingga pada usia tertentu anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan dirinya yang sulit terdeteksi, dan berkemungkinan anak akan melakukan suatu tindakan yang tidak baik untuk anak seusianya.

Terdapat beberapa tingkat pencapaian yang harus anak kuasai pada tingkat usia tertentu. Salah satunya yaitu perilaku prososial. Peran pengasuhan dan pendidikan yang ibu berikan akan berdampak kepada anak. Baik atau buruknya perilaku prososial anak salah satu faktornya yaitu peran pengasuhan yang ibu berikan sejak anak lahir. Ibu yang memberikan peran secara maksimal dan sesuai dengan tahap usia anak akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Begitupun sebaliknya, bagi ibu yang kurang memperhatikan anak dan tidak memberikan peran pengasuhan yang baik akan berdampak kepada anak yang cenderung melakukan tindak antisosial seperti senang berkelahi, susah diatur, merusak benda, bahkan berani melakukan tindak mencuri.

Burt *et.al* (dalam Gustia, 2017) menyebutkan bahwa perilaku antisosial merupakan penyimpangan perilaku pada seseorang seperti penyimpangan norma-norma, baik didalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Menurut Supratikna (2012) ciri-ciri seseorang melakukan tindak antisosial pada masa kanak-kanak seperti suka berkelahi, tidak patuh, susah diatur, menunjukkan sikap bermusuhan, agresif secara verbal maupun perilaku, senang merusak, senang membalas dendam, mencuri, mengamuk, dan berdusta atau berbohong. Perilaku antisosial pada anak usia dini yang umum ditemukan dimasyarakat seperti berkelahi, sulit diatur, agresif secara verbal maupun *behavioral*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 April 2022, peneliti menemukan beberapa tindak antisosial pada anak usia pra sekolah yaitu usia 4 sampai 6 tahun di desa Kampung Bayur, Bandar Lampung. Hasil dari wawancara terhadap orang tua anak ditemukan bahwa terlihat anak

melakukan beberapa tindak antisosial seperti senang merusak benda dan senang berkelahi dengan temannya. Melihat dari hal tersebut anak sering diberikan *handphone* oleh ibunya dan sering menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usianya dan sering bermain *game online* melalui ponsel seluler milik ibunya sejak anak berusia 4 tahun hingga sekarang berusia 6 tahun. Ibu mengaku memberikan gadget kepada anaknya dikarenakan ibu sering melakukan kegiatan sehari-sehari seperti mengurus rumah, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Ibu menganggap bahwa jika anaknya ia berikan *handphone* anak akan diam dan tidak mengganggu pekerjaan yang sedang ibu lakukan.

Wawancara yang dilakukan terhadap responden kedua mengaku bahwa anaknya suka mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi dan sering tidak patuh. Hal ini terjadi dikarenakan anak tersebut sering dititipkan kepada pengasuhnya, karena ayah dan ibu dari anak tersebut hampir setiap hari bekerja hingga malam. Ibu menjelaskan bahwa pengasuhnya selalu memberikan apa yang anak inginkan dan selalu melayani seluruh kebutuhan anak. Hal ini mengakibatkan kepada anak yang tidak patuh jika orang tuanya memberikan perintah seperti membereskan mainan yang ia pakai atau menghabiskan makanan yang ia ambil. Anak juga sering mengamuk jika keinginannya tidak diberikan oleh kedua orang tuanya. Anak sering mengamuk di tempat umum dan anak menangis jika keinginannya tidak segera terpenuhi.

Melihat dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan di atas, terlihat bahwa anak yang mengalami tindak antisosial adalah anak yang kurang mendapatkan peran pengasuhan yang baik dari orang tuanya. Beberapa faktor penyebab anak yang melakukan tindak antisosial diantaranya kurangnya peran pengasuhan ibu dan lingkungan terdekat anak yang kurang mendukung terhadap perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat Abdullah (2015) bahwa anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam peran orang tua yang

keliru dan negatif maupun lingkungan yang tidak mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Werdiningsih dan Astarani (2012) menyebutkan jika peran ibu berhasil maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Melihat pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ibu berikan kepada anak sejak dini akan mempengaruhi perilaku, tindakan, maupun perbuatan anak. Jika peran yang ibu berikan tepat dan maksimal, maka perilaku yang akan anak tunjukkan ketika di masa dewasa akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika peran yang ibu berikan tidak baik dan tidak maksimal maka anak cenderung akan melakukan tindakan penyimpangan perilaku maupun tindakan. Sesuai dengan pendapat tersebut, terdapat beberapa kasus antisosial yang terjadi pada anak di bawah umur yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya peran pengasuhan ibu yang kurang maksimal, dan terdapat keluarga yang tidak harmonis. Dimana orang tua dari anak yang melakukan tindak antisosial di masa kanak-kanak bercerai. Ayah dari pelaku berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dikarenakan kasus narkoba dan ibu terlalu sibuk bekerja. Sehingga anak dalam kesehariannya tidak mendapatkan peran pengasuhan maupun pengawasan secara penuh dari kedua orang tuanya.

Seperti halnya kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia beberapa waktu terakhir. Melihat pada media elektronik, terdapat beberapa kasus antisosial pada anak. Kasus pertama terjadi di Kabupaten Karimun, dimana terdapat 5 anak dibawah umur yang merusak fasilitas 2 sekolah dikarenakan gagal mencuri. Pelaku (anak) yang melakukan tindak antisosial tersebut berusia 13 sampai dengan 15 tahun. Melihat pada kasus tersebut, pelaku terlihat melakukan 2 tindak antisosial yaitu merusak fasilitas umum dan mencuri.

Kasus kedua terjadi di Nunukan, Kalimantan Utara. Anak yang berusia 8 tahun tersebut sudah melakukan tindak antisosial (mencuri) sebanyak puluhan kali. Tindak pencurian yang dilakukan oleh anak tersebut dengan nominal dibawah 10 juta rupiah. Kasus ketiga terjadi di Gunungkidul, Yogyakarta tindak pencurian ini dilakukan oleh 5 anak dibawah umur, dengan usia paling



dewasa berusia 12 tahun. Pencurian dilakukan di sekolah tempat salah seorang satu anak tersebut bersekolah. Anak-anak melakukan tindak pencurian tersebut dengan cara men *congkel* jendela sekolah, dan berhasil membawa uang sebesar 8 juta rupiah. Pada beberapa kasus antisosial tersebut pihak yang berwenang seperti Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) dan pihak kepolisian menghimbau bahwasanya orang tua harus lebih mengawasi kembali pergaulan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Melihat pada beberapa kasus tersebut, terlihat bahwa peran orang tua dalam mengawasi pergaulan maupun peran pengasuhan anak sangat penting terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dilingkungan kurang baik akan memperbesar kemungkinan anak dalam melakukan tindak antisosial. Pada kasus anak yang berusia 8 tahun sudah mampu melakukan tindak pencurian sebanyak 8 kali, dijelaskan bahwa ayah pelaku saat itu sedang berada didalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) karena kasus narkoba, dan ibu pelaku tidak pernah peduli dengan anaknya karena terlalu fokus bekerja. Sehingga dalam pemberian peran pengasuhan kepada anak. Kedua orang tua tersebut dikatakan sangat kurang.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan psikis maupun mental anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak akan membutuhkan peran ayah dan ibu dalam setiap tahap perkembangannya. Veratamala (2021) menyebutkan bahwa peran ibu lebih melibatkan interaksi verbal yang lembut, sedangkan peran ayah cenderung melibatkan interaksi fisik. Merujuk pada pendapat tersebut, peran ibu dalam peran pengasuhan anak seperti mengajak anak berninteraksi dan berbicara lebih banyak dengan anak ketika anak melakukan kegiatan setiap hari. Sedangkan peran ayah lebih kearah untuk mengajak anak bermain yang melibatkan fisik motorik seperti bermain bola maupun mengajak anak bermain sepeda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Anak senang merusak benda
2. Anak senang berkelahi dengan teman
3. Anak sering mengamuk
4. Anak tidak patuh
5. Terdapat beberapa kasus anak di Indonesia yang melakukan tindak antisosial
6. Anak merusak fasilitas umum
7. Anak melakukan tindak pencurian
8. Kurangnya peran pengasuhan dan pengawasan ibu terhadap anak

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) masih terdapat beberapa kasus anak di Indonesia yang menunjukkan perilaku antisosial, dan (2) peran pengasuhan ibu kurang tepat.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung?

## **E. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan peranan ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia dini.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi anak diharapkan anak dapat mendapatkan contoh maupun bimbingan yang tepat untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya. Khususnya dalam keterampilan perilaku prososial. Sehingga suatu saat ketika anak sudah dewasa memiliki perilaku prososial yang tinggi.
- b. Bagi orang tua khusus ibu supaya lebih mampu memperhatikan kebutuhan anak. Karena seorang ibu merupakan madrasah pertama dan paling utama bagi anak, maka seorang ibu perlu memberikan pengasuhan dan contoh yang tepat kepada anak dalam melakukan setiap kegiatan anak, baik di rumah maupun ditempat umum.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, karena dengan adanya penelitian ini bisa memberikan banyak pemahaman yang lebih banyak tentang perkembangan anak usia dini khususnya keterampilan perilaku prososial anak usia dini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Perilaku Prososial**

#### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Drupadi, 2020) perilaku prososial merupakan suatu tindakan sukarela yang dimaksud untuk menguntungkan atau membantu orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial tersebut meliputi membantu orang lain, berbagi dengan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Perilaku prososial memegang peranan penting dalam tahap perkembangan anak. Jika anak belum mampu menunjukkan sikap prososial seperti membantu orang lain, berbagi, dan mampu bekerjasama, maka anak akan kesulitan jika berada dalam suatu kelompok tertentu. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana setiap individu akan membutuhkan bantuan orang lain. Jika seseorang tidak mau membantu orang lain, maka ia belum tentu akan dibantu oleh orang lain juga.

Eisenberg (dalam Santrock, 2007) menyebutkan bahwa sifat dari perilaku prososial itu stabil sejak anak dalam masa kanak-kanan hingga masa dewasa awal. Melihat dari pengertian tersebut terlihat bahwa perilaku prososial dapat dikembangkan sejak anak berusia dini. Supaya perkembangan prososial dapat tumbuh dengan maksimal, anak harus mampu menunjukkan perilaku seperti menolong teman, berbagi, dan mampu bekerjasama dengan orang lain di lingkungan tempat ia berada maupun di lingkungan baru.

Perilaku prososial merupakan salah satu lingkup perkembangan dalam aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Perilaku prososial perlu di stimulasi dan di kembangkan sejak dini, guna untuk persiapan diri anak ketika dewasa menjadi anggota kelompok dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyebutkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki ciri untuk memberikan bantuan kepada seseorang guna mengubah keadaan fisik maupun psikologis dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Menurut Hurlock (dalam Widayarni, 2013) bahwa perilaku prososial itu muncul pada anak sejak berusia 2 sampai 6 tahun, diluar rumah anak akan belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang lain.

Awal mula perkembangan perilaku prososial anak akan tumbuh dari hubungan anak dengan keluarganya dirumah. Anak mulai berbagi, saling membantu, dan melakukan pekerjaan ataupun kegiatan bersama dengan anggota keluarganya. Tanpa disadari, hal tersebut merupakan langkah awal anak dalam memulai belajar perilaku prososial dari orang lain. Harapannya ketika sudah mampu belajar perilaku prososial di lingkungan keluarga, anak akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru, seperti tetangga bahkan sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usai Dini terdapat 6 aspek perkembangan anak yang seharusnya dapat anak capai pada usia tertentu. Pada anak usia 5-6 tahun dalam aspek sosial emosional terdapat 3 lingkup perkembangan yang harus anak capai yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Salah satu lingkup perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu perilaku prososial. Pada anak usia 5-6 tahun, tingkat pencapaian perkembangan dalam lingkup perilaku prososial, anak diharapkan mampu bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menunjukkan sikap

kooperatif, dan mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan suka rela yang dilakukan seseorang dalam rangka membantu maupun menolong orang lain yang bertujuan untuk mengubah keadaan seseorang menjadi lebih baik. Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan prososial diharapkan mampu bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, tolong menolong, menunjukkan sikap kooperatif, dan mengenal tata karma maupun sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Prososial**

Baron & Byrne (2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial sebagai suatu tindakan membantu yang memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa harus menerima keuntungan langsung dari tindakan yang dilakukan, dan mungkin dapat melibatkan resiko bagi orang yang memberikan bantuan. Anak usia pra sekolah yang sudah belajar mengenal perilaku prososial sejak di rumah, di harapkan ketika anak memasuki lingkungan baru seperti sekolah mampu melakukan tindakan menolong teman sebaya yang membutuhkan bantuan dengan tepat. Anak yang mampu menolong teman yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih dan tanpa mengharapakan imbalan, maka perilaku prososial anak sudah berkembang dengan baik. Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012) menyatakan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain:

### **a. Berbagi**

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik

### **b. Kerja Sama**

Kerjasama dapat diartikan sebagai kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya

mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu bentuk perilaku dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan sesungguhnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada.

d. Menyumbang

Menyumbang merupakan suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan.

e. Menolong

Menolong merupakan kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan atau kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

f. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain

Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain dapat berupa memberikan sarana untuk individu lain dengan tujuan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, serta memiliki rasa peduli kepada individu lain dengan cara mau mendengarkan masalah yang diceritakan oleh orang lain tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi berkembangnya perilaku prososial anak usia dini seperti berbagi, kerjasama, kejujuran, menyumbang, kedermawanan, menolong, dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain. Ketujuh aspek tersebut dapat bertujuan supaya anak mampu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik maupun psikis orang tersebut, iba atau merasakan apa yang sedang orang lain alami, mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama, murah hati, dan peduli terhadap permasalahan orang lain.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perkembangan perilaku prososial anak usia dini terjadi sejak anak berusia 2 tahun. Pada usia tersebut anak lebih banyak menghabiskan banyak waktu di dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu lingkungan keluarga berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Perkembangan perilaku prososial anak tergantung pada stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak, dan lingkungan yang mendukung. Namun selain stimulasi dan lingkungan yang mendukung, terdapat beberapa faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu:

a. *Self-gain* (Keuntungan Diri)

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut di kucilkan. Tidak sedikit dari individu melakukan tindakan menolong, tidak lain ingin mendapatkan imbalan. Namun dalam konteks anak usia dini, anak akan menolong teman sebaya untuk mendapatkan perhatian dari lawan mainnya, dan supaya mendapatkan teman bermain.

b. *Personal Values and Norms* (Nilai-nilai Pribadi dan Norma)

Adanya nilai dan norma sosial yang di internalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, jika terdapat permasalahan antar individu maupun antar kelompok, maka sikap yang perlu ditunjukkan adalah mencoba mencari jalan keluar, maupun mencari keadilan, tidak menyalahkan yang tidak bersalah maupun tidak membenarkan yang salah.

c. *Empathy*

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati ini erat kaitannya dengan pengambil alih peran. Jadi prasyarat untuk mampu



melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran. Seseorang yang memiliki rasa empati harus mampu merasakan kesulitan maupun kesedihan yang sedang dialami oleh orang lain.

Keterampilan prososial anak sangat penting bagi kelangsungan hidup anak selanjutnya, karena keterampilan prososial anak akan anak terapkan dalam kehidupan anak dalam segala hal, kapanpun, dan dimanapun. Anak yang memiliki keterampilan prososial yang rendah cenderung memiliki teman yang sedikit atau bahkan tidak punya teman. Sesusai dengan yang di kemukakan oleh Sri Esti (Yahro, 2009) mengatakan dalam buku psikologi pendidikan bahwa anak yang kurang populer adalah anak yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor situasional berperan penting dalam seseorang bertindak prososial terhadap lingkungannya. Dengan adanya kehadiran orang lain, seorang individu dapat bertindak prososial karena ingin mendapatkan pujian. Sedangkan pengorbanan yang dikeluarkan seorang individu yang bertindak prososial, harapannya akan mendapatkan imbalan dan merasa tidak di kucilkan oleh lingkungannya. Dalam bertindak prososial seperti menolong sesama, seorang individu cenderung melakukannya ketika suasana hatinya sedang baik ataupun gembira, dan dalam bertindak prososial akan menguntungkan kedua belah pihak.

#### **4. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial**

Dalam bertindak prososial, seorang individu khususnya anak usia pra sekolah akan melewati beberapa langkah ataupun tahap-tahap sebelum ia sampai dalam keputusan untuk menolong orang lain. Fathurochman (dalam Arifin, 2015) menyatakan bahwa respon individu ketika dalam keadaan darurat terdapat lima langkah yang dapat menimbulkan perilaku prososial ataupun tindakan berdiam diri. Tahap-tahap yang telah teruji

beberapa kali, yang sampai saat ini masih banyak di gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari keadaan darurat atau tahap perhatian. Seorang individu untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain, seperti ketegasan, mendesaknya kepentingan lain, dan sebagainya.
- b. Menginterpretasikan keadaan darurat. Pada tahap ini, seorang individu akan mencoba menafsirkan atau mencari tau apa yang sedang terjadi. Keadaan darurat apa yang sedang terjadi akan di tafsirkan oleh seseorang yang ingin memberikan bantuan kepada orang lain.
- c. Apabila pemerhati menginterpretasikan suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan di interpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan. Dalam tahap ketiga ini, seorang yang ingin memberikan bantuan akan mengetahui orang yang membutuhkan bantuannya.
- d. Mengetahui hal-hal yang harus di lakukan. Jika orang yang memerlukan bantuan sedang dalam keadaan darurat, maka calon penolong akan bertindak sesuai kemampuannya untuk membantu orang yang memerlukan bantuan darinya.
- e. Mengambil keputusan untuk menolong. Pada tahap terakhir, individu yang sudah mengetahui keadaan darurat calon penerima bantuan dan sudah mengetahui langkah apa yang harus ia lakukan ketika menolong orang lain, maka individu yang ingin menolong akan mengambil keputusan untuk membantu orang yang memerlukan bantuannya.

Dari kelima tahap-tahap perkembangan prososial diatas, dapat dilihat bahwa setiap langkah menentukan apa yang harus seorang individu lakukan untuk menolong orang lain. Ketika akan memberikan bantuan kepada orang lain, seorang individu akan melihat keadaan sekitar terlebih dahulu. Apakah di lingkungan tempat ia berada sedang dalam keadaan darurat atau tidak (membutuhkan bantuan atau tidak). Setelah melihat keadaan sekitar, baru ia akan mengartikan dari keadaan yang sedang

terjadi, dan memperhatikan calon penerima bantuan. Apakah benar orang tersebut sedang membutuhkan bantuan dari orang lain atau tidak. Sebelum menolong orang lain, sebaiknya individu yang ingin menolong orang lain sudah mengetahui dan merencanakan langkah-langkah apa saja yang akan ia lakukan jika menolong orang lain, setelah itu barulah individu yang ingin memberikan bantuan mengambil keputusan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam berperilaku prososial pada seseorang sebelum ia sampai dalam keputusan untuk menolong orang lain terdapat lima tahap, yaitu menyadari keadaan darurat, menginterpretasikan keadaan darurat, pemerhati menginterpretasikan suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, mengetahui hal-hal yang harus dilakukan, dan mengambil keputusan untuk menolong. Dalam kelima tahap-tahap tersebut, terlihat bahwa setiap tahap yang akan seorang individu lakukan saling berhubungan satu dengan yang lain dalam menentukan langkah selanjutnya yang akan ia lakukan, sebelum pada akhirnya ia akan memutuskan untuk menolong orang lain.

## **5. Keterampilan Perilaku Prososial**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat 6 aspek perkembangan yang harus di stimulasi oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitar anak. Keenam aspek perkembangan tersebut yaitu kognitif, bahasa, nilai moral agama, sosial emosional, motorik, dan seni. Pada aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun terdapat 3 lingkup perkembangan yang harus anak kuasai yaitu kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan juga perilaku prososial. Dalam lingkup perilaku prososial terdapat 9 tingkat pencapaian perkembangan yang harus anak kuasai yaitu:

a. Bermain dengan teman sebaya

Bermain dengan teman sebaya merupakan hal paling utama yang harus anak kuasai saat berada di tempat umum maupun lingkungan baru seperti di sekolah. Anak yang baru pertama kali di tinggal oleh orang tuanya ketika sekolah, tidak sedikit yang tidak mau di tinggal, malu-malu, bahkan ada yang hingga menangis. Hal tersebut wajar bagi anak usai 5-6 tahun. Anak akan merasa tidak percaya dan tidak aman ketika berada di lingkungan baru. Namun bagi anak dengan tingkat pencapaian perilaku prososial yang baik, maka dimana pun ia berada, ia akan mudah bergaul dengan orang yang baru ia kenal.

b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar

Mengetahui perasaan teman dan merespon secara wajar menjadi salah satu poin penting dalam perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Dalam keseharian anak di sekolah, anak akan melakukan banyak hal dan kegiatan bersama teman maupun gurunya. Dalam melakukan kegiatan tersebut banyak kejadian-kejadian yang terjadi di luar perkiraan anak. Misalkan ketika sedang bermain di dalam kelas, terdapat dua anak yang saling berebut mainan, hingga salah satu temannya terjatuh. Maka respon yang baik dan benar yang seharusnya anak tunjukkan adalah membantu temannya untuk berdiri dan menanyakan apakah temannya baik-baik saja. Bukan sebaliknya, anak justru menertawakan temannya yang terjatuh.

c. Berbagi dengan orang lain

Anak dalam melakukan setiap kegiatan baik di rumah maupun di sekolah akan melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan di sekolah, anak akan melakukan berbagai kegiatan bersama-sama dengan teman sebangkunya. Ketika melakukan kegiatan dengan orang lain, misalkan bermain balok di dalam kelas, anak akan bergantian bermain permainan yang ia inginkan. Jika balok yang di sediakan sekolah terbatas, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu cara mengembangkan sifat berbagi kepada anak.

- d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain  
Karya yang di hasilkan anak saat kegiatan belajar berlangsung sebaiknya guru arsipkan. Namun sebelum guru menyimpan kembali hasil karya yang telah anak hasilkan, maka di akhir kegiatan guru mengajarkan bagaimana cara menghargai karya, pendapat, maupun hak orang lain. Latih anak untuk memberikan penilaian yang baik kepada hasil karya teman-teman yang lain. Dengan terbiasanya kegiatan seperti itu, maka akan menumbuhkan rasa menghargai terhadap sesama.
- e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunkan fikiran untuk menyelesaikan masalah)  
Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Namun bagi sebagian anak yang baru memasuki lingkungan baru seperti sekolah, kegiatan bermain tidak lagi semenyenangkan seperti ketika anak berada di lingkungan yang *familiar* baginya. Bermain dengan suasana baru, alat permainan baru, dan teman-teman baru akan membuat anak merasa canggung dan tidak nyaman. Namun ketika anak berada di lingkungan sekolah anak harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Hal tersebut perlu anak lakukan supaya anak dapat di terima oleh kelompok sosial tempat ia berada.
- f. Bersikap kooperatif dengan teman  
Bersikap koperatif berarti anak harus mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman sebayanya. Dengan melakukan kegiatan bersama-sama maka akan membangun kedekatan diantara keduanya. Dengan begitu kedua belah pihak akan mendapatkan teman bermain.
- g. Menunjukkan sikap toleran  
Bersikap toleran merupakan salah satu perilaku yang harus di ajarkan kepada anak sejak dini. Karena anak suatu saat akan berada dalam lingkungan yang banyak budaya, agama, suku, maupun ras. Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, bagi yang bukan sekolah berbasis agama islam maka tidak menutup kemungkinan dalam satu kelas terdapat berbagai macam agama, suku, warna kulit, dan sebagainya.

Jika terdapat anak dengan kulit yang lebih gelap di bandingkan anak-anak yang lain, maka sebagai guru adalah memberitahu kepada anak-anak bahwa setiap manusia di ciptakan dengan keunikan dan kelebihan masing-masing. Jadi tidak membuat anak-anak yang memiliki kulit putih ungu mengejek dan menghina anak dengan kulit yang lebih gelap. Anak-anak harus belajar menerima dan mengajar semua temannya bermain tanpa membeda-bedakannya.

- h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias-dsb)

Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi, menjadi salah satu cara supaya anak dapat berbaur dan merasa nyaman terhadap orang lain. Jika di dapati salah satu anak yang sedang bersedih, maka respon dan reaksi yang patut diberikan adalah tidak mengejek maupun menertawakannya. Supaya anak yang sedang sedih tidak merasa tambah sedih, dan anak yang merespon secara wajar tersebut mendapatkan kepercayaan dari orang lain, bahwa ia mampu mengontrol emosinya dengan baik.

- i. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Tata karma dan sopan santun menjadi hal penting yang harus di tanamkan kepada anak sejak dini. Bersikap sopan santun dapat membuat anak di sukai oleh orang lain, dan menambahkan kesan bahwa ia adalah anak yang baik. Dalam bersosialisasi dengan orang lain yang lebih dewasa, sopan santun sangat di tekankan untuk anak kuasai. Sebab anak harus mampu memposisikan dirinya berada di dalam suatu lingkungan baru, budaya baru, maupun dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun terdapat sembilan tingkat pencapaian yang harus anak kuasai yaitu bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya, berbagi dengan orang lain, menghargai pendapat

orang lain, menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial, bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, mampu mengekspresikan emosi, dan mengenal sopan santun maupun tata karma. Jika seluruh tahap tingkat pencapaian tersebut sudah mampu anak kuasai dengan baik, maka perkembangan perilaku prososial anak sudah berkembang dengan baik.

## **B. Peran Ibu dalam Kemampuan Perilaku Prososial Anak**

### **1. Peran Ibu**

Teori sistem keluarga lebih menekankan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem yang utuh, yang mana di dalam keluarga tersebut terdapat struktur-struktur. Di dalam keluarga inti maupun keluarga besar terdapat ayah dan ibu yang akan mendidik dan membesarkan anaknya. Baik ibu yang bekerja maupun ibu rumah tangga, masa depan anak berada di tangan seorang ibu. Anak pertama kali belajar berperilaku prososial adalah berawal dari lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan agen utama sosialisasi anak, sekaligus menjadi sub sistem yang membangun relasi anak dengan lingkungannya.

Soekanto (2002) menyebutkan bahwa peran merupakan segala sesuatu dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang ia miliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam kehidupan manusia, seorang individu tidak lepas dari kegiatan bersosialisasi dengan individu lain. Munculnya interaksi antar individu tersebut menunjukkan bahwa setiap individu saling ketergantungan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam lingkup keluarga, akan muncul adanya peran-peran yang akan di tanggung oleh masing-masing anggota keluarga. Dewantara (dalam Adonis, 1991) menyebutkan bahwa ibu merupakan ratu keluarga. Dengan demikian, kedudukan dan tugas seorang ibu adalah sebagai ibu rumah tangga sungguh mulia. Karena

adalah pemelihara rumah tangga dan juga sekaligus sebagai pendidik anak yang berusaha agar keluarga sebagai sendi masyarakat dapat tegak, aman, tentram, dan sejahtera. Dengan demikian, ibu berperan multi fungsional. Wanita atau ibu multifungsional merupakan ibu yang tidak hanya berfungsi sebagai pemberi minuman dan makanan, melayani suami dan anak-anaknya, mengurus segala keperluan rumah tangga, namun harus berusaha menutupi kebutuhan keluarga dan juga mampu melibatkan diri dari kegiatan sosial kemasyarakatan.

Widayanti (2018) menyebutkan bahwa terdapat 6 peran ibu dalam keluarga, yaitu:

- a. Peran sebagai pendidik  
Peran ibu sebagai pendidik adalah ibu harus menanamkan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang anak dapatkan ketika anak berada di sekolah. Proses pendidikan dalam keluarga meliputi pengarahan kepada anak dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian ilmu pengetahuan.
- b. Peran sebagai pendorong  
Ibu berperan untuk memberikan dorongan baik secara fisik maupun mental kepada anak, menumbuhkan keberanian, dan supaya anak memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dimasa depan.
- c. Peran sebagai panutan  
Anak usia dini dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Salah satu lingkungan terdekat anak adalah keluarga, dimana keluarga inti maupun keluarga besar terdapat ibu dan juga ayah yang menjadi panutannya. Ibu dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan dilihat dan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, ibu perlu memberikan contoh dan menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya.



Menjadi contoh untuk anak dapat berupa tindakan maupun perkataan. Perilaku baik yang ibu contohkan kepada anak akan anak ikuti, dan harapannya ketika anak dewasa akan memiliki perilaku yang baik. Begitupun dalam berkata, ibu harus senantiasa berkata jujur dan berbicara dengan bahasa yang baik. Supaya anak meniru apa yang ibunya lakukan, dan dapat anak aplikasikan ketika anak berada dilingkungan umum lainnya seperti di sekolah, taman bermain, dan lain-lain.

Juwariyah (2010) menyatakan bahwa ketika kedua orang tua dan orang-orang disekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya. Melihat pada pendapat tersebut dapat diketahui bahwa orang tua akan memegang peranan penting sebagai panutan supaya anak dapat terbiasa melakukan hal-hal baik. Jika orang tua, khususnya ibu membiasakan perilaku-perilaku yang baik, maka ketika anak dewasa akan meniru dan mengikuti langkahnya.

d. Peran sebagai teman

Ibu dalam menghadapi masa keemasan dan masa perubahan anak yang sangat cepat, ibu diharapkan dapat bersabar. Dalam keseharian anak di rumah, ibu dapat berperan sebagai teman bagi anak. Ibu diharapkan mampu mendengarkan setiap keluh kesah anak, menjadi pendengar yang baik, dan ibu mampu diajak anak untuk saling bertukar pikiran. Jika ibu sudah mampu berperan sebagai teman untuk anak-anaknya, anak akan merasa nyaman dan merasa terlindungi ketika di dalam rumah.

e. Peran sebagai pengawas

Ibu berperan sebagai pengawas disini bermakna bahwa seorang ibu harus bertindak, melihat, dan mengawasi sikap maupun perilaku yang anak lakukan supaya anak tidak keluar jauh dari jati dirinya. Pengawasan yang diberikan ibu terutama dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, baik dari lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya.

Juwariyah (2010) menyatakan bahwa anak sebenarnya dilahirkan dengan membawa fitrah yang benar, namun apabila dalam perkembangannya terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku, maka hal tersebut disebabkan oleh kurang waspada dari kedua orang tua atau pendidiknya. Menurut pendapat tersebut, terlihat bahwa peran pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting. Terlihat bahwa jika anak melakukan penyimpangan pada usia tertentu, dapat disebabkan oleh peran pengawasan orang tua yang masih kurang. Orang tua, khususnya ibu harus dapat memberikan pengawasan kepada anak secara penuh ketika anak melakukan kegiatan di lingkungannya. Ibu diharapkan dapat memilih dan mengawasi siapa saja yang menjadi lawan main anak, ataupun mencegah anak masuk ke dalam lingkungan yang tidak baik.

f. Peran sebagai konselor

Seorang ibu memiliki peranan lainnya yaitu sebagai konselor atau penasihat. Ibu yang bijak akan memberikan nasihat kepada anaknya tentang adanya nilai positif dan negatif dalam kehidupannya. Hal tersebut seorang ibu lakukan untuk memberikan gambaran maupun pertimbangan kepada anak supaya anak mampu mengambil keputusan dengan tepat.

Ibu dalam mengurus rumah tangga maupun mengurus setiap perkembangan anak, ibu harus mampu memberikan yang terbaik sesuai dengan kadar kemampuannya. Namun dalam mendidik anak, ibu harus memberikan kegiatan-kegiatan maupun contoh yang tepat sesuai dengan tahap usia dan tahap perkembangannya dalam kehidupan anak sehari-hari. Anak akan meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua khususnya ibu harus memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak. Karena baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga akan lebih menghabiskan banyak waktu bersama anak di bandingkan dengan ayahnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran ibu adalah sebagai pengasuh, pendidik, dan sebagai penentu kepribadian anak.

Mengasuh dan mendidik anak memerlukan keterampilan khusus.

Pengasuhan dan pendidikan yang ibu berikan kepada anak saat usia dini dapat berdampak hingga tahap perkembangan anak saat ia dewasa. Jika peran pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh ibu tepat, maka diharapkan dimasa dewasa anak akan menjadi pribadi yang baik dan mampu menunjukkan sikap prososial yang positif dilingkungan tempat ia berada. Kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, jika sejak dini ibu dapat memberikan contoh yang tepat tentang bagaimana seorang anak harus memiliki. Berperilaku yang tepat saat ditempat umum menjadi salah satu bagian kepribadian yang harus seorang anak miliki. Dengan berperilaku saling membantu, sabar, maupun mampu berbagi dapat menjadi nilai positif untuk anak saat bersosialisasi dengan orang lain.

## **2. Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Mendidik Anak**

Menurut Quraisy Syihab (1998) kata ibu dalam Al Quran disebut “*umm*” yang berasal dari kata yang sama dengan ummat yang artinya pemimpin yang diteladani. Ibu akan menciptakan calon-calon pemimpin melalui perhatian dan keteladanan yang ibu ajarkan. Sedangkan kata madrasah telah dikenal oleh masyarakat muslim sejak masa kejayaan islam klasik. Muhaimin (2009) menyebutkan bahwasannya madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya. Oleh karena itu ibu sebagai madrasah pertama bagi anak merupakan tempat pertama anak belajar kehidupannya sejak ia lahir hingga dewasa.

Mendidik anak diperlukan ilmu yang tepat dan dapat diterapkan kepada anak dengan benar. Mendidik anak usia dini memerlukan keterampilan khusus bagi seorang ibu. Karena anak pada usia 0-6 tahun merupakan

masa kritis bagi anak. Anak akan lebih banyak bertanya dan anak akan lebih aktif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jika anak bermain menggunakan alat atau media yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia anak, maka setiap aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Namun jika orang tua memberikan alat permainan yang tidak tepat, maka akan mempengaruhi setiap aspek-aspek perkembangan anak.

Pentingnya ilmu dan peran yang harus dimiliki seorang ibu dalam mendidik anak usia dini yaitu salah satunya supaya ibu dapat memberikan stimulasi yang tepat kepada anaknya, dan ibu dapat memberikan alat permainan maupun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia anak. Dengan begitu anak akan merasa senang dan nyaman ketika bermain atau melakukan aktifitas bersama ibu, karena anak merasa diperhatikan setiap kebutuhannya oleh ibunya.

Karena seorang ibu menjadi madrasah pertama dan paling utama bagi anak, ibu harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak. Setiap perilaku, perbuatan, maupun perkataan seorang ibu akan ditiru orang anak. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang tinggi untuk berkarakter maupun berperilaku sesuai lingkungan tempat ia berada, dan memerlukan proses yang panjang dalam pembentukan perilaku maupun karakter tersebut. Oleh karena itu, lingkungan terdekat anak diharapkan mampu memberikan dan menciptakan suasana yang tepat sehingga anak ketika dewasa akan berperilaku dengan baik.

Sebagai madrasah pertama bagi seorang anak, ibu memerlukan pengetahuan yang tepat dalam lingkup perkembangan anak. Kebiasaan-kebiasaan baik perlu ibu tanamkan sejak anak kecil, supaya kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dapat anak tanamkan dalam dirinya hingga ia dewasa. Diantara kebiasaan-kebiasaan baik yang perlu seorang ibu tanamkan adalah bagaimana cara seorang anak dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungan baru. Menyesuaikan diri di lingkungan baru perlu seorang ibu ajarkan sejak dini, karena anak perlu belajar bagaimana ia harus menahan emosinya, mengerti perasaan orang lain, berbagi dengan orang lain, mengalah, dan sebagainya. Jika anak sudah mampu memahami kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, maka anak akan dengan mudah bergaul dan berteman dengan orang baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata ibu berasal dari Al Quran disebut “*umm*” yang berarti pemimpin yang diteladani. Seorang ibu yang bijak akan mampu menciptakan calon-calon pemimpin yang hebat melalui perhatian dan keteladanan yang ibu ajarkan. Sedangkan madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan peserta didik. Sehingga arti dari peran ibu sebagai madrasah utama bagi anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang wanita dalam suatu tempat atau lingkungan tertentu yaitu keluarga, guna untuk memberikan suri tauladan yang baik dan menjadi pemimpin bagi anak-anaknya.

### **3. Pentingnya Peran Ibu dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini**

Peran ibu merupakan kedudukan yang di miliki oleh seorang wanita untuk mendidik, merawat, dan mengurus segala kebutuhan keluarganya seperti kebuhan suami dan kebutuhan anak-anaknya. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyebutkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Anak pertama kali belajar berperilaku prososial melalui keluarganya. Perkembangan prososial anak akan anak aplikasikan dalam setiap aspek kehidupannya, mulai ia berusia pra sekolah hingga dewasa. Karena kegiatan bersosialisasi akan terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia, dimana pun dan kapan pun.

Dalam mengajarkan perilaku prososial pada anak usia dini, ibu harus mampu mengajarkannya dengan tepat kepada anak. Anak usai 5-6 tahun memiliki standar tingkat pencapaian tersendiri dan berbeda dengan perkembangan prososial anak usia 3-4 tahun atau usia lainnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat standar-standar tingkat pencapaian anak pada usia tertentu. Ibu harus memahami standar tingkat pencapaian tersebut, guna ia aplikasikan kepada anak-anaknya. Dengan mengetahui standar-standar tingkat pencapaian tersebut, ibu dapat memilih berbagi kegiatan maupun aktifitas bersama anak yang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya.

Dalam upaya mengaplikasikan peraturan menteri tersebut, seorang ibu dapat memilih aktifitas yang menyenangkan yang dapat dilakukan dengan anak. Misalkan seorang ibu ingin mengajarkan bagaimana cara berbagi dengan orang lain, ibu dapat mengajak anak untuk bermain bersama. Jika anak tersebut tidak memiliki saudara, maka ibu juga dapat berperan sebagai teman anak. Ibu akan mengajak anak untuk mewarnai gambar bersama, namun hanya menggunakan satu pensil warna. Disini anak akan diajarkan berbagi mulai dari hal-hal kecil seperti pensil warna. Jadi ketika anak mulai sekolah di taman kanak-kanak, anak yang tidak memiliki saudara pun dapat mengetahui bagaimana cara berbagi dengan orang lain.

Beberapa di atas dapat menjadi salah satu standar tingkat pencapaian anak dalam lingkup perkembangan perilaku prososial dapat berkembang dengan baik. Anak sudah mulai mampu berbagi dengan orang lain. Kegiatan-kegiatan sederhana seperti di atas sudah menunjukkan bahwa peran ibu sangat berpengaruh besar dalam setiap tahap perkembangan anak. Setiap kegiatan yang di berikan kepada anak akan berpengaruh terhadap setiap tahap perkembangannya, jika kegiatan yang di berikan ibu tepat dan sesuai dengan tahap usia maupun tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu merupakan kedudukan yang dimiliki oleh seorang wanita untuk mendidik, merawat, dan mengurus segala sesuatu kebutuhan dalam keluargaseperti mengurus suami dan kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan. Sehingga peran ibu dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini merupakan kedudukan yang dimiliki oleh seorang wanita untuk mendidik dan mengurus segala keperluan anak dalam mengajarkan dan merubah keadaan fisik maupun psikologi anak dari arah kurang baik kearah yang lebih baik.

### **C. Penelitian Relevan**

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mahanani (2015) dengan judul Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 Tahun di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2015 dengan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di Desa Birit, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Tahun 2015. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 1.558 dengan  $p = 0,000$  dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,331. Hal ini berarti variabel perhatian orang tua memberikan sumbangan efektif variabel perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun sebesar 33,1%. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena terdapat hubungan yang positif antara perhatian seorang ibu dengan kemampuan sosial seorang anak.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tambak dkk (2017) dengan judul Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu dengan hasil diperoleh peran orang tua dalam mengembangkan

kecerdasan emosional anak di desa Petonggan Kecamatan Rakit Hulu Kabupaten Indragiri Hulu berada pada titik 76,04%. Untuk mengukurnya sesuai dengan hasil rujukan pada patokan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu: (1) peran orang tua dikatakan “sangat baik” apabila presentase antara 81%-100%; (2) peran orang tua dikatakan “baik” apabila presentase antara 61%-80%; (3) peran orang tua dikatakan “sedang” apabila presentase antara 41%-60%; (4) peran ibu dikatakan buruk apabila presentase antara 21%-40%; (5) peran ibu dikatakan “buruk sekali” apabila presentase antara 0%-20%. Pada penelitian tersebut, hasil yang diperoleh berada pada angka 76,04% yang berarti dalam kategori baik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena membuktikan adanya hubungan yang positif antara peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional anak.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yunisari dan Yusra dengan judul Kesan Orang Tua dalam Pengembangan kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Aceh Besar dengan hasil bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak adalah berada pada tahap tinggi dengan nilai *mean* yaitu 4,04 dan nilai *sp* yaitu 0,17 dengan interpretasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan peran yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun sesuai dengan tahapan perkembangannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena peran ibu berperan tinggi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun.
4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Prianto (2017) dengan judul Hubungan Peran Ibu dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah dengan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya peran ibu cukup sejumlah 25 orang (41,7%) dan peran ibu yang baik sejumlah 12 orang (20,0%) sedangkan peran ibu yang kurang sejumlah 22 orang



(36,7%) terdapat peran ibu yang buruk 1 orang (1,7%). Hampir seluruh perkembangan anak normal sejumlah 54 anak (90,0%), dan terdapat anak yang *suspect* sejumlah 5 orang (8,3%) pada 1 orang anak *untestable* (1,7%) dengan uji *rank spearman* diperoleh nilai  $0,004 < 0,005$  artinya  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan peran ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Wonogriyo Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena perkembangan anak berkembang dengan normal jika peran yang ibu berikan baik.

5. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Werdiningsih dan Astarani (2012) dengan judul Peran Ibu dalam Pemenuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah dengan hasil analisis menggunakan uji *spearman rho* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$ . Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus  $p=0,001$  dengan *coefficient correlation* 0,406, perkembangan motorik kasar  $p=0,007$  dengan *coefficient correlation* 0,331, perkembangan bahasa 0,369 dengan *coefficient correlation* 0,11, perkembangan personal sosial  $p=0,001$  dengan *coefficient correlational* 0,400. Kesimpulannya adalah adanya hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar, dan personal sosial anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena adanya hubungan antara peran ibu dengan kemampuan personal sosial pada anak usia 3-6 tahun.

#### **D. Kerangka Pikir**

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksud untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang.

Perkembangan prososial anak usia dini dapat di stimulasi sejak anak berusia 2 tahun. Belajar perkembangan prososial bagi anak dapat anak lakukan ketika

anak berada di lingkungan keluarganya. Karena keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Dalam menjalankan aktivitas di dalam keluarga, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu dibandingkan dengan ayahnya, baik bagi ibu yang menjadi ibu rumah tangga maupun ibu yang memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, ibu memegang peranan penting dalam setiap tahap perkembangan anaknya.

Anak usia 5-6 tahun merupakan usia dimana anak akan banyak menuangkan ide-ide sederhana dan akan melakukan berbagai macam eksplorasi tentang lingkungan tempat ia berada. Berperilaku prososial menjadi salah satu aspek perkembangan yang harus orang tua maupun guru ajarkan sedini mungkin. Dalam kehidupan bermasyarakat, anak tidak lepas dari interaksi maupun sosialisasi dengan orang lain. Diantara perkembangan perilaku prososial yang dapat anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong, berbagi, kerja sama, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Jika perkembangan prososial anak sejak dini sudah baik, maka harapannya anak ketika dewasa dapat berbagi, menolong, bekerjasama, dan mampu mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

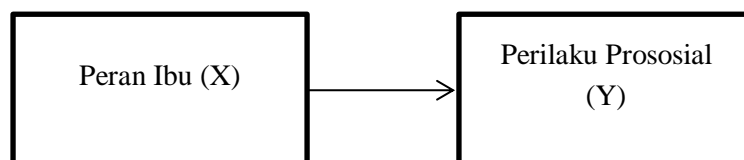
Ibu dalam mengasuh anak akan memegang peranan-peranan penting setiap harinya. Peran yang ibu berikan kepada anak diantaranya peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai teman, peran sebagai pengawas, dan peran sebagai pengawas. Dalam menjalankan peran-peran tersebut, seorang ibu harus mampu melakukan kegiatan dan aktifitas bersama anak, harus mampu memberikan contoh dan juga ilmu baru yang tepat kepada anak. Respon yang diberikan ibu pada saat anak bertanya, harus menggunakan bahasa yang dimengerti anak.

Mengajarkan untuk saling berbagi dapat ibu ajarkan kepada anak sejak sedini mungkin. Dalam pengenalan maupun pengajaran rasa berbagi dengan anak, ibu dapat memberikan contoh atau model kepada anak. Karena sejatinya anak merupakan peniru ulung dari kedua orang tuanya. Begitu pun saat ibu mengajarkan sikap menolong dan bekerjasama dengan orang lain. Ibu harus

menanamkan pada diri anak, bahwa kelak anak akan berada dilingkungan sosial, dimana ia harus mampu menolong orang lain ketika orang lain sedang dalam kondisi yang membutuhkan bantuan. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia hidup saling membutuhkan.

Ibu dalam mendampingi anak bermain, peran ibu akan sangat berpengaruh besar terhadap setiap tahap perkembangan anak. Ibu harus mampu memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak. Karena anak akan meniru setiap langkah maupun perilaku yang di lakukan oleh ibunya. Selain menjadi contoh yang baik, peran ibu yang tidak kalah penting yaitu menjadi mentor yang baik bagi anak. Ketika melakukan kegiatan bersama anak, ibu harus mampu menciptakan suasana yang menarik dan nyaman untuk anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan terlindungi ketika berada di dekat ibunya.

Peneliti memilih peran ibu, karena peran ibu akan menentukan bagaimana cara ibu mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan tepat terhadap anaknya pada masa pra sekolah. Oleh karena itu dengan besarnya peran ibu dalam mendidik anak diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam tahap perkembangan perilaku prososial anak di TK IT Insan Taqwa Lampung. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dalam suatu penelitian. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung.

Ha : Terdapat hubungan antara peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK IT Insan Taqwa Lampung.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimental yaitu dengan analisis data korelasional. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian dengan pendekatan korelasional menggunakan data sesungguhnya yang terjadi dilapangan dan subjek yang diteliti tidak diberikan perlakuan apapun. Sehingga data yang dikumpulkan dapat di analisis sebagai bahan untuk membuktikan antara hubungan peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial pada anak.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di TK IT Insan Taqwa Lampung yang beralamat di jalan Dusun Bangun Rejo, Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan selama periode semester genap Tahun Ajaran 2021/2022. Peneliti memilih TK tersebut karena di Desa Sidosari belum menjadi tempat penelitian yang berkaitan dengan peran ibu maupun perkembangan prososial anak, selain itu data yang diperlukan peneliti tersedia di TK tersebut.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan populasi ibu dan siswa/siswi TK IT Insan Taqwa Lampung yang berjumlah 52 ibu dan 52 anak.

### 2. Sampel

Sugiyono (2015) menyebutkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK IT Insan Taqwa Lampung yaitu pada kelas Ir Soekarno, Raden Inten, dan Jendral Sudirman yang berjumlah 40 ibu.

## D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yaitu peran ibu dan variabel terikat (Y) yaitu perilaku prososial.

## E. Definisi Konseptual dan Operasional Beserta Kisi-kisi Instrumen

### Definisi Konseptual Peran Ibu

Peran ibu dalam keluarga dapat diartikan sebagai pengurus rumah tangga sebagai salah satu pengasuh dan pendidik anak-anaknya, peindung dan sebagai anggota kelompok dalam bagian masyarakat dari lingkungannya, dan memegang peranan lain seperti mencari nafkah tambahan.

### **Definisi Operasional Peran Ibu**

Peran ibu dalam dalam pengasuhan dan pendidik anak mencakup:

1. Peran sebagai pendidik  
Proses pendidikan dalam keluarga meliputi pemberian pengarahan kepada anak melalui nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, dan pengawasan supaya dapat diterima dimasyarakat.
2. Peran sebagai pendorong  
Ibu harus mampu memberikan dorongan positif kepada anak, supaya anak memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dimasa mendatang
3. Peran sebagai panutan  
Ibu adalah seorang contoh nyata untuk anak. Oleh sebab itu ibu harus mampu memberikan contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan untuk anak
4. Peran sebagai teman  
Peran ibu sebagai teman dapat berupa ibu menjadi pendengar yang baik untuk anak, ibu dapat menjadi tempat anak berkeluh kesah, dan ibu mampu diajak bertukar pikiran dengan anak
5. Peran sebagai pengawas  
Peran pengawasan bagi seorang ibu dapat bermakna bahwa ibu harus mampu melihat, bertindak, dan mengawasi anak dari pengaruh lingkungan yang tidak baik
6. Peran sebagai konselor  
Konselor atau penasihat merupakan salah satu peranan ibu yang harus ibu kuasai supaya ibu mampu memberikan gambaran dan pertimbangan kepada anak tentang adanya nilai positif dan negatif dalam mengambil sebuah keputusan

**Tablel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Peran Ibu**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Peran Ibu	Peran Sebagai Pendidik	Ibu memberikan nasihat kepada anak jika anak akan melakukan perilaku antisosial	10	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11
		Ibu memberi perintah kepada anak tentang bagaimana cara berperilaku yang baik	12, 13, 14, 17, 18,	
		Ibu memberi larangan kepada anak, jika anak melakukan perilaku antisosial		19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27
		Ibu membiasakan anak untuk memiliki rasa disipin	29, 30, 31, 32, 33	
		Ibu membiasakan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab	34, 36	
		Ibu membiasakan anak untuk selalu berperilaku baik saat bermasyarakat	37, 38, 39, 40	
	Peran Sebagai Pendorong	Ibu memberikan dorongan kepada anak untuk memiliki rasa berani	41, 43, 44, 45	
		Ibu memberikan dorongan kepada anak supaya anak memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi masalah	46, 47, 48	
	Peran Sebagai Panutan	Ibu memberikan contoh untuk senantiasa berkata jujur	50, 53, 54	
		Ibu memberikan contoh kepada anak untuk selaku berperilaku dengan baik	55, 56, 58, 59	
	Peran Sebagai Teman	Ibu mampu menjadi tempat bercerita anak ketika anak sedang dalam kesulitan	60, 62	
		Ibu mampu menjadi teman bertukar pikiran tentang kesulitan anak	63	
	Peran Sebagai Pengawas	Ibu mengawasi sikap dan perilaku anak dari pengaruh lingkungan yang tidak baik		70, 71, 73
	Peran Sebagai Konselor	Ibu mampu memberikan nasihat kepada anak ketika anak akan mengambil keputusan	76, 77, 78, 79	



### **Definisi Konseptual Perilaku Prososial Anak**

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksud untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang.

### **Definisi Operasional Perilaku Prososial Anak**

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menolong orang lain dalam situasi tertentu. Aspek-aspek yang meliputi keterampilan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Berbagi yaitu perilaku yang ditunjukkan anak dalam tindakan memberikan dukungan baik secara verbal dan fisik
2. Kerjasama yaitu tindakan yang anak tunjukkan dalam kegiatan bersama orang lain dalam mencapai suatu tujuan
3. Kejujuran yaitu suatu bentuk perilaku dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan sesungguhnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada
4. Menyumbang merupakan suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain
5. Menolong merupakan kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan atau kesulitan
6. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain dapat berupa memberikan sarana untuk individu lain dengan tujuan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, serta memiliki rasa peduli kepada individu lain dengan cara mau mendengarkan masalah yang diceritakan oleh orang lain tersebut.

**Tabel 3.2 Instrumen Kisi-kisi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 tahun**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Perilaku Prososial	Berbagi	Anak mampu memberikan dukungan kepada teman yang sedang dalam kesulitan	1, 2, 4	
	Kerjasama	Anak mampu melakukan kegiatan bersama teman ketika berada di sekolah	5, 6, 7, 8	
	Kejujuran	Anak mampu berbicara sesuai dengan kejadian yang dialami	10	9, 11, 12, 13
	Menyumbang	Anak mampu memberikan atau meminjamkan barang miliknya kepada teman yang membutuhkan	14, 15, 16	
	Menolong	Anak mampu membantu teman maupun ibu guru ketika di sekolah	17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25	
	Mempertimbangkan Kesejahteraan Individu Lain	Anak memiliki rasa peduli kepada orang lain		26, 27, 28, 29, 30

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara.

### 1. Kuesioner

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang peneliti berikan berupa pertanyaan/pernyataan tertutup dengan kategori jawaban Ya dan Tidak. Kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan atau pernyataan menggunakan skala guttman dengan kategori (2) Ya dan (1) Tidak. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada orang tua siswa, khususnya ibu. Pernyataan atau pertanyaan untuk anak akan diisi oleh guru kelas

masing-masing. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner ini akan peneliti olah dan menjadi bahan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

## 2. Wawancara

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan tentang responden secara lebih mendalam. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data pendukung untuk melihat perilaku prososial anak ketika anak di sekolah.

## G. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel. Berikut adalah penjelasan uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner peran ibu dan kemampuan perilaku prososial anak yang terlebih dahulu melalui pengujian dengan meminta pertimbangan oleh dosen ahli. Setelah itu peneliti melakukan uji validitas lapangan melalui penyebaran angket dengan jumlah keseluruhan 109 dari butir pernyataan kedua variabel yang diteliti. Selanjutnya untuk mengetahui validitas instrumen yang diuji, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Gambar 3.1 Rumus *Pearson Product Moment*

Keterangan:

r : Koefisien korelasi  
n : Jumlah responden  
x : Skor variabel x  
y : Skor Variabel Y

kriteria yang dipakai untuk menyatakan instrumen valid atau tidak yaitu jika nilai koefisien korelasi pada setiap item pernyataan variabel X dan Y lebih besar dari nilai  $r_{\text{tabel}}$ , maka item pernyataan dari masing-masing variabel dinyatakan valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan 21 responden dan diperoleh derajat bebas (df) N-2, yaitu 21-2= 19. Sehingga diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  untuk df 19 sebesar 0.456. berikut adalah hasil validasi lapangan instrumen variabel X dan Y.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Peran Ibu**

Keterangan	Nomor Item
<b>Valid</b>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62, 66, 69, 70, 71, 72, 77
<b>Tidak Valid</b>	9, 15, 16, 26, 28, 35, 42, 49, 51, 52, 57, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 74, 75

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 58 pernyataan yang valid dimana nilai koefisien korelasi lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  dan terdapat 21 item pernyataan yang tidak valid dikarenakan nilai  $r_{\text{hitung}}$  atau koefisien lebih kecil dari nilai  $r_{\text{tabel}}$ .

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kemampuan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun

Keterangan	Nomor Item
Valid	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30
Tidak Valid	3, 22

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 28 pernyataan yang valid dimana nilai koefisien korelasi lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid dikarenakan nilai  $r_{hitung}$  atau koefisien lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$ .

## 2. Uji reabilitas

Data yang dipakai untuk uji reabilitas adalah data yang bersumber dari item angket variabel peran orang tua dan variabel kemampuan perilaku prososial anak yang sudah dilakukan uji coba sebelumnya. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3.2 Rumus *Alpha Cronbach*

keterangan:

- $r_i$  : Reabilitas instrumen
- $k$  : Jumlah butir pernyataan
- $\sigma_b$  : Varian skor setiap item
- $\sigma_t$  : Varian total

Instrumen penelitian yang telah dinyatakan valid kemudian dilakukan uji reabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika memenuhi kriteria tertentu, yaitu: jika nilai reliabilitas instrumen berkisar lebih dari 0,50 dapat dinyatakan reliabel dan jika nilai reliabilitas instrumen lebih dari 0,70 dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi.

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Instrument Penelitian

Variabel	Nilai Reliabilitas Instrumen	Keterangan
Perilaku Prososial Anak (Y)	0,929	Reliabel
Peran Ibu (X)	0,886	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa instrumen penelitian yang telah dilakukan uji reabilitas memperoleh nilai reabilitas untuk variabel X sebesar 0.886 dan untuk variabel Y memperoleh nilai reabilitas sebesar 0,929. Hasil yang diperoleh tersebut dari kedua instrument dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi dikarenakan nilai yang diperoleh lebih dari 0,70.

#### H. Teknik Analisis Data

Guna menguji hipotesis dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bentuk data yang dikorelasikan adalah data ordinal. Setelah itu akan dibuat tabel penolong sebelum menghitung nilai besaran hubungan menggunakan rumus guna memutuskan peringkat dari masing-masing variabel. Adapun rumus yang peneliti gunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Gambar 3.3 Rumus Korelasi *Spearman Rank*

Keterangan:

- rs : Koefisien *Spearman Rank*
- 6 & 1 : Bilangan Konstan
- di : Selisih Peringkat Setiap Data
- n : Jumlah Data

Setelah memperoleh hasil perhitungan korelasi kedua variabel, selanjutnya dapat dilihat tingkat hubungan kedua variabel tersebut pada tabel berikut:

**Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Keeratan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Setelah diperoleh hasil perhitungan dan mengetahui tingkat hubungan kedua variabel langkah berikutnya adalah mencari makna hubungan signifikan atau tidaknya variabel peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak melalui rumus  $Z_{hitung}$  dan  $Z_{tabel}$ .

$$Z_{hitung} = \rho \sqrt{n - 1}$$

Tabel 3.7 Rumus mencari  $Z_{hitung}$

$$Z_{tabel} = 1 - \alpha$$

Tabel 3.8 Rumus mencari  $Z_{tabel}$

Kemudian setelah diperoleh nilai  $Z_{hitung}$  dan  $Z_{tabel}$ , peneliti dapat membandingkan kedua nilai tersebut. Menggunakan pedoman pengujian yaitu, jika  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka hipotesis diterima, dan dapat diambil keputusan hasil penelitian serta dapat ditentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peran ibu dan kemampuan perilaku prososial anak.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak. Peran yang ibu berikan kepada anak sejak dini akan diikuti dengan perkembangan prososial anak dengan baik, sebaliknya jika peran yang ibu berikan kepada anak cenderung tidak baik dan tidak maksimal, maka perilaku prososial anak cenderung akan rendah.

Peran yang ibu berikan di TK IT Insan Taqwa Lampung berada dalam kategori sangat baik pada dimensi peran sebagai panutan dan peran sebagai pengawas. Sedangkan dalam peran ibu sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teman, dan peran sebagai konselor berada pada kategori baik. Sedangkan pada perilaku prososial anak terlihat berada kategori sangat baik pada dimensi kerjasama dan menolong.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Bagi ibu diharapkan dapat memberikan keenam peran ibu yang telah disampaikan diatas secara maksimal kepada anak. Supaya perkembangan perilaku prososial anak dimasa mendatang akan berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya.

2. Bagi guru



Guru diharapkan mampu memberikan pengetahuan maupun wawasan kepada orang tua khususnya ibu dalam bagaimana peran yang seharusnya diberikan kepada anak sejak dini berdasarkan tahap usia dan tahap perkembangannya.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian yang berkenaan dengan peran ibu dengan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Ataupun peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai peran ibu sebagai pendidik dan peran sebagai konselor, dimana dalam dimensi peran sebagai pendidik dan konselor pada kategori sangat baik masih berada pada presentase yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-328.
- Adonis, Tito, 1991. *Peranan Wanita Dalam Pembinaan Budaya*. CV Pioner, Bandung.
- Ariyanti, Tatik. 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 8:1-7.
- Asih & Pratiwi. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muara Kudus*. 1:1-9.
- Baron, R. A. dan Byrne. D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Erlangga, Jakarta.
- Cimi, A., Erlyani, N., Rahmayanti, D. 2013. *Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak*. DK 1:57-63.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. UMM Press, Malang.
- Drupadi, R. 2020. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11:30-36.
- Fauziddin, M. & Mufarizuddin. 2018. Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2:162-169.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gustia, E. 2017. Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2:1-9.

- Hidayati, F. dkk, 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 9:1-10.
- Hijriati, 2019. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal jcnskwiov*. 5:1-5.
- Hurlock, EB, 1997. *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Erlangga, Jakarta.
- Ibrahim, Andi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, Makasar.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*. Teras, Yogyakarta.
- Khadijah, 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publising, Medan.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. 2021. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4: 33-42.
- Miller, P. H. 1983. *Theoris of Development Psychology*. W. Freeman and Company, New York.
- Muhaimin, 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Interdisciplinary Journal of Communication*. 2:1-9.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Peneltian Kesehatan*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Novrinda, dkk. 2017. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal PAUD*. 2:1-6.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*. 23:1-7.
- Patowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Erlangga, Jakarta.

- Putra, Nusa & Ninin, Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia dini*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Quraisy, Syihab. 1998. *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan, Bandung.
- Riana. 2011. *Regulasi Anak Usia Dini dan Pengembangannya*. Erlangga, Jakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Sears, D.O. 2001. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Teori Peranan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supratikna, 2012. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Kanisius, Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Syafei, M Sahlan. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Werdiningsih, A. T. A., & Astarani, K. 2012. Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5: 82-98.
- Widayanti, Tri, 2018. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. (Skripsi). UIN Raden Inten Lampung, Lampung.
- Yahro, S. U. 2009. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* (Skripsi) TK Islam Modern Al-Furqon, Yogyakarta.